

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori / Konsep

1. Strategi Guru Akidah Akhlak

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan strategi sebagai “Prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.”¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”²

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* menjelaskan bahwa :

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan; dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 214

²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*; Jakarta: Rineka Cipta, 2010,hal. 5

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar; Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* memberikan definisi pembelajaran sebagai, “Upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.”⁴ Jadi, dengan demikian menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran diartikan sebagai “perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁵

Kemp, dalam bukunya Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* menjelaskan bahwa, “Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Sejalan dengan itu, Dick and Carey memberikan definisi strategi pembelajaran adalah “Suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.”⁶

³Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 206.

⁴Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar; Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996, hal. 99.

⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 186.

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 126

Dari beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran, merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan belajar.

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Dan dalam mengimplementasikan rencana pengajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan menentukan strategi yang cocok.

a. Kalsifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tak langsung (*indirect instruction*), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (*experimental*).⁷

1) Strategi pembelajaran langsung

⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta:Insan Mandiri, 2012, hal 8-10.

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, namun ia memiliki kelemahan utama dalam mengembangkan kemampuan, proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain.

2) Strategi pembelajaran tak langsung

Strategi pembelajaran tak langsung sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran tak langsung umumnya berpusat pada peserta didik. Peranan guru bergeser penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat. Kelebihan dari strategi ini antara lain: (a) mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik, (b) menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, (c) mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain, (d) pemahaman yang lebih baik, (e) mengekspresikan pemahaman. Namun kekurangannya,

strategi pembelajaran ini juga tidak cocok apabila peserta didik mengingat materi dengan cepat.

3) Strategi pembelajaran interaktif

Pembelajaran interaktif menekankan pada diskusi dan sharing diantara peserta didik. Diskusi dan sharing memberi kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya serta untuk membangun cara alternative untuk berfikir dan merasakan. Kelebihan strategi ini antara lain: a) peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun keterampilan social dan kemampuan-kemampuan, b) mengorganisasikan pemikiran dan membangun argument yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Hanya saja, strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan menegembangkan dinamika.

4) Strategi pembelajaran empirik (*experiential*)

Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik, dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif. Kelebihan dari strategi ini antara lain: a) meningkatkan partisipasi, b) meningkatkan sifat kritis peserta didik, c) meningkatkan analisis peserta didik, dapat menerapkan pembelajaran pada situasi

yang lain. Namun, kekurangan dari strategi ini adalah penekanan hanya pada proses bukan hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

5) Strategi pembelajaran mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan meningkatkan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagian bagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab. Kekurangan dari strategi ini adalah bila diterapkan kepada peserta didik yang belum dewasa, karena belum bisa belajar secara mandiri.

b. Guru Akidah Akhlak

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana difahami dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَيْرِ وَالْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِنَا هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُؤْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S.An-Nahl:125).⁸

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplikasikan nilai dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dari agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

Mata pelajaran akidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁹

Akidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti ikatan. Akidah seseorang artinya ikatan seseorang dengan sesuatu. Kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda*-ya' *qudu*-aqidatan.¹⁰ Sedangkan, menurut istilah akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, Jakarta:Al-Huda, 2005, hal. 282.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 130.

¹⁰ Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008, hal. 3.

sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam akidah kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.¹¹

Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya akidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

Untuk mengembangkan akidah akhlak bagi siswa atau remaja diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk moral adalah 1) penalaran moral, 2) Perasaan, 3) Perilaku moral, 4) Kepercayaan eksistensial/iman.¹²

Pendidikan akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama

¹¹ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:Pustaka Setia, 2007, hal. 235.

¹² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta:Asdi Mahasatya, 2004, hal. 10.

lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹³

Pendidikan atau mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada dalam mata pelajaran akidah akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya.¹⁴ Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad saw, yaitu: (1) *shidiq*. (2) *amanah*, (3) *fathanah*, (4) *tabligh*. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. karena Nabi Muhammad saw juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

¹³ Tim Pengurus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, Departemen Agama RI, 2003, hal. 1.

¹⁴ *Ibid.*, hal 1.

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku / karakter dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat diidentifikasi sebagai nilai-nilai yang ada kehidupan saat ini.

Tabel 2.1 Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain	Nilai yang terkait dengan ketuhanan
Jujur	Senang membantu	Ikhlas
Kerja keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Takwa
Ulet	Kooperatif/mampu bekerjasama	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar maruf (menyeru kebaikan)	
Terbuka	Nahi munkar (mencegah kemunkaran)	
Visioner	Peduli (manusia,alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar	Dan sebagainya	
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		
Disiplin		
Dan sebagainya		

Pada ajaran Islam tentang kepemimpinan semua berinduk dari perilaku Nabi Muhammad saw sebagai pemimoin yang mendapat gelar *Al Amin* (seseorang yang jujur dan dapat dipercaya). Beliau dikenal memiliki karakter SAFT (*shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh*). Itu adalah esensi ajaran kepemimpinan seperti jawaban Aisyah r.a tatkala

ditanya seorang sahabat tentang bagaimana karakter Rasulullah. Secara ringkas beliau menjawab, karakter Rasulullah adalah Al-Qur'an. Jawaban ringkas, tetapi maknanya amat dalam dan luas.¹⁵

Secara garis besar makna-makna karakter tersebut adalah sebagai berikut: *Shidiq*, bermakna kejujuran, yakni jujur di dalam ungkapan, sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. *Shidiq* juga bermakna benar, seorang pemimpin seharusnya benar dalam berbagai macam aspek, seperti akidah atau keyakinannya, perilaku dan niatnya, sehingga ia layak dan mampu menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi para pengikutnya. *Shidiq* adalah sebuah kenyataan benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Orang yang biasanya akan bertindak adil dalam membuat suatu keputusan. Orang yang *shidiq* akan berkepribadian mantap, berorientasi pada perencanaan, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Ia gigih dalam membela keyakinan dan prinsipnya, bervisi dan berpikir jauh ke depan (*future oriented*). Seseorang yang *shidiq* akan bekerja cerdas dan bekerja keras sehingga ia mampu bekerja cerdas dan bekerja keras sehingga ia mampu bekerja secara profesional (*itqan*).

Amanah, dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya, sehingga dengan kepercayaan yang dimilikinya tersebut, maka ia akan dapat membawa organisasi yang dipimpinnya menjadi

¹⁵ Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 97.

lebih baik. Amanah bagi pemimpin yang baik dimaknai sebagai sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam melaksanakan sesuatu tugas, sehingga ia akan menjalaninya dengan konsekuen, konsisten (*istiqamah*), sepenuh hati, bersungguh-sungguh, penuh loyalitas dan dedikasi.

Fathonah artinya cerdas, juga cerdik. Pemimpin harus memiliki kecerdasan yang komprehensif, tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional, cerdas spiritual dan cerdas sosial. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki keagungan jiwa, kekokohan keyakinan, dan ketegaran batin, sehingga ia sukses memimpin organisasinya. Dengan demikian, seseorang yang *fathanah* akan bersikap bijak dan menjunjung tinggi kebajikan.¹⁶

Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau sesuatu amanah yang dipercayakan kepadanya, atau aturan-aturan yang berlaku di organisasinya kepada seluruh jajaran di bawahnya. *Tabligh* juga bermakna membawa transparansi atau keterbukaan di dalam organisasi yang dipimpinnya. Seseorang yang bersifat *tablighh* mampu membangun komunikasi yang baik, mampu berinteraksi secara positif. Dengan kemampuan membangun komunikasi, ia adalah juru runding, negosiator yang ulung. Ia mampu membangun jaringan, baik pada skala organisasi, skala nasional atau bisa jadi pada skala internasional. Ia memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi tertentu yang akan dilakukannya dengan pendekatan tertentu yang penuh dengan usaha dan

¹⁶ *Ibid.*, hal. 98.

taktis demi mencapai tujuan. Namun karena sifat *shidiq, amanah dan fathonahnya* dia tidak mungkin melakukan penipuan, menghalalkan segala cara untuk mencapai misi atau tujuannya itu.¹⁷

c. Akhlak Terpuji

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilkaunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam itu tidak boleh terjadi walaupun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah. Untuk memberikan dorongan bagi kita melatih akhlakul karimah.¹⁸

1) Akhlak terhadap Allah

a) Mentauhidkan Allah

Salah satu bentuk akhlakul karimah adalah mentauhidkan Allah. Disini yang dimaksud mentauhidkan Allah adalah mempertegas keesaan Allah, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dzat, sifat, Af'al, dan Asma Allah.

¹⁷ Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 97.

¹⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008. hal. 206.

Sesungguhnya akidah Islam yang paling agung dan hakikat Islam yang paling besar satu-satunya yang diterima dan diri Alla SWT. Untuk hamba-hamba Nya, yang merupakan satu-satunya jalan menuju kepada Nya, kunci kebahagiaan dan jalan hidayah, tanda kesuksesan dan pemelihara dari berbagai perselisihan, sumber semua kebaikan dan nikmat, kewajiban pertama bagi seluruh hamba, serta kabar gembira yang dibawa oleh para rasul dan para nabi adalah ibadah hanya kepada Allah SWT. Semata tidak menyekutukannya.¹⁹ Bertauhid dalam semua keinginannya terhadap Allah SWT., bertauhid dalam urusan penciptaan, perintah-Nya dan seluruh asma (nama-nama) dan sifat-sifat Nya. Allah SWT. Berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الصُّلُوعَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Artinya: “dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (Q.S. An-Nahl: 36)²⁰

b) Takwa kepada Allah

¹⁹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008, hal. 215-216

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,...hal. 271

Pengertian takwa secara terminologi adalah “mentaati Allah Swt. dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya menurut kemampuan yang dimiliki”.²¹

وَاللَّهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ تَكْثُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

*Artinya: "Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji." (QS. Al-Nisa': 131)*²²

Al-Qur'an menggunakannya kata *takwa* dalam arti himpunan segala kebajikan dan pesan agama, karena ia merupakan sarana yang melindungi manusia dari segala bencana. Kata *takwa* terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima belas kali disamping puluhan kata lain yang seakar dengan nya, perintah untuk bertakwa (*ittaqu*) terulang sebanyak 69 kali, umumnya terhadap Allah, dengan redaksi *ittaqu Allah*, dan ada juga perintah bertakwa dari api neraka serta hari pembalasan.²³

Kalimat “*Ittaqullah*” (bertakwalah kepada Allah) jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi ‘Jauhilah Allah atau hindarkanlah dirimu dari Allah’. Hal ini tentunya mustahil dapat dilakukan manusia karena siapakah yang dapat menghindar dari

²¹ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 103

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,...,hal. 99.

²³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2008, hal. 241

Nya? Dari sini, ulama-ulama berpendapat bahwa sesungguhnya terdapat satu kata yang tersirat antara “hindarilah” dan “Allah”. Kata yang tersirat itu adalah siksa atau hukuman. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghindari Allah adalah menghindari siksa atau hukuman-Nya.

Syekh Muhammad Abduh yang pendapatnya ditulis oleh muridnya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, menyatakan dalam *Tafsir Al-Manar*, bahwa menghindari siksa Tuhan dan sanksi-sanksi hukum yang ditetapkan-Nya dapat dicapai dengan menghindarkan diri dari segala apa yang dilarang-Nya dan menjalankan seluruh perintah-Nya. Hal ini dapat tercapai melalui rasa takut dari siksaan yang akan menimpa serta takut kepada yang menimpakan siksaan itu (Allah SWT.). Rasa takut tersebut pada mulanya muncul dari keyakinan tentang adanya siksaan, tetapi seharusnya timbul dari keyakinan adanya Yang Menyiksa, sehingga seseorang yang bertakwa adalah yang menjaga dirinya dari terkena siksaan. Untuk itu, ia harus memiliki pandangan dan kesadaran yang tinggi dalam memahami dan menghayati sebab-sebab yang dapat menimbulkan siksaan itu.²⁴

2) Akhlak dengan sesama

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai

²⁴Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, ... hal. 218

hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya.

Disisi lain Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin. Jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar. Jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Selain itu pula dianjurkan agar kenjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah.

3) Akhlak dengan alam atau lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.²⁵

²⁵ *Ibid.*, hal. 155-158

Dengan pengertian bahwa manusia dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur dan membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan, dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah. Tugas kekhalifahan ini bagi manusia adalah merupakan tugas suci, kerana merupakan amanah dari Allah, maka menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi merupakan pengabdian (ibadah) kepadaNya.²⁶

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa

²⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 24

semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Dengan demikian akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.²⁷

2. Kajian Pendidikan Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam, termasuk akidah. Akidah atau keyakinan harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai bentuk dari ketakwaan manusia kepada Allah, jika seseorang mampu berakidah dengan baik maka ibadahnya juga baik. maka akidah harus dimiliki oleh setiap muslim yang beriman kepada Allah SWT.

Secara etimologis, akidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Akidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian, akidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua ajaran dalam Islam. Akidah juga merupakan sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupan.²⁸

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang Muslim adalah akidah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar

²⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011,157-158

²⁸Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta: Debut Wahana Press & Fise UNY, 2009, Hal.

(haq), mendorong kepada tindakan yang lurus, pada awalnya, dalam menjalani kehidupan ini manusia dalam keadaan bersih, suci dan terbebas dari cela. Setiap perubahan yang terjadi pada kefitrian dan kesucian itu, tidak lain adalah aib yang menghapus kepribadian seorang muslim.

Sahabat abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw. telah bersabda,

مَا مِنْ مَوْءُودٍ أَلَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ
الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ :
فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ.

Artinya: “Tak ada anak yang lahir, kecuali dalam keadaan fitrah. kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang yang juga akan menghasilkan binatang. Apakah kalian melihat pada binatang-binatang itu ada yang hudungnya terpotong?” Kemudian sahabat Abu Hurairah ra. Membaca ayat: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubaha pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus.”²⁹

Maka, berakidah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang Muslim. Maksud berakidah secara benar adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat, ketentuan dan takdir, baik atau buruk. Hanya dengan hati yang istiqomahlah iman menjadi sempurna, lurus. Dengan hati yang lurus (istiqomah), imanpun lurus. Keseluruhan iman inilah yang akan memberi corak pada kepribadian seorang Muslim, dalam semua ibadah, pergaulan dan perilaku. Sehingga semua tubuhnya menjadi baik, perkataan, perbuatan, serta niatnya.

²⁹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hal. 13-15

Akidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam.

Adapun kata iman, secara etimologis berarti:

Percaya atau membenarkan dengan hati. Sedang menurut istilah syara', iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan. Dengan pengertian ini, berarti iman tidak hanya terkait dengan membenaran dengan hati atau sekedar meyakini adanya Allah Swt. Sehingga orang yang beriman berarti orang yang hatinya mengakui adanya Allah (dzikir hati), lisannya selalu melafalkan kalimat-kalimat Allah (dzikir lisan), dan anggota badannya selalu melakukan perintah-perintah Allah dan menjahui semua larangan-Nya (dzikir perbuatan).³⁰

Untuk mengembangkan konsep kajian akidah, para ulama dengan ijtihadnya menyusun suatu ilmu yang kemudian disebut dengan ilmu tauhid. Ilmu tentang akidah ini juga dinamakan ilmu Kalam, Ushuluddin, atau Teologi Islam.

b. Dasar Akidah Islam

Dasar dari akidah Islam ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Didalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok akidah, yang dalam Al-Qur'an, akidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari akidah Islam. Ayat Al-Qur'an yang memuat kandungan akidah Islam.

³⁰Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*,...hal. 4-6

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ۚ
 وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
 الْمَصِيرُ

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. al-Baqarah: 285).³¹

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama kebenaran Islam.

"Informasi tentang dunia nyata maupun tidak nyata, yang kemarin, yang sekarang, maupun yang akan datang telah dijelaskan semua dalam Al-Qur'an".³²

c. Pengertian Akhlak

Ajaran islam meliputi segala aspek dalam kehidupan dan mengatur hubungan manusia terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Islam mengajak manusia berakhlak mulia agar kehidupan manusia berjalan sesuai dengan perintah Allah.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sinonim dari kata akhlak adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang di kemukakan oleh Ibnu Askawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap

³¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 14

³² Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Yogyakarta: STAIN Press, 2011), hal. 21

pada jiwa yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.³³

Sedangkan pengertian akhlak menurut Ahmad Amin didefinisikan,

Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³⁴

Tujuan akhlak adalah “untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha untuk menghindarinya”.³⁵

Sementara itu, Ibn Miskawih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³⁶

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai disini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan

³³ *Ibid.*, hal. 8

³⁴ *Ibid.*, hal.9

³⁵ M.Athiyah al-Arbasyi, *dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal.15

³⁶ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012, Cet. Ke 2, hal. 14

sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan.

Akhlak memiliki lima ciri penting yaitu: *Pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila. *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT., bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.³⁷

Allah SWT. Berfirman dalam Al-ur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَمْراً وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S Al-'Alaq: 1-5).³⁸

³⁷ *Ibid*, hal. 14-15

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, PT Sygma Examedia Arkanleema: Bandung, 2007, hal. 597

Dengan ayat diatas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa kata “*khalaq*”, artinya telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil keputusan untuk bertindak.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu (1) Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualnya. (2) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. (3) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.³⁹

Konsep akhlak dalam Al-Quran, salah satunya, dapat diambil dari pemahaman terhadap surat Al-‘Alaq ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT. Dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan.

Akhlak pertama surat Al-‘Alaq tersebut merupakan penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Sebagai Pencipta semua tindakan atau yang memberi kekuatan untuk berakhlak. Makna akhlak memiliki karakteristik yaitu *Pertama*, akhlak yang dilandasi nilai-nilai pengetahuan ilahiah. *Kedua*, akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.⁴⁰

1) Etika

Etika adalah “cabang *Aksiologi* (kajian filsafat tentang nilai) yang secara khusus membahas nilai baik dan buruk dalam arti sesuai dengan nilai kesusilaan atau tidak”.⁴¹

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Etika berasal dari bahasa Yunani

³⁹ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,...hal. 15-16

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 16

⁴¹ Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 1

(Ethos) berarti adat kebiasaan. Sama dengan akhlak dalam arti bahasa. Artinya etika adalah sebuah pranata perilaku sesorang atau sekelompok orang, yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut. Sifat baik yang terdapat pada pranata ini adalah merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku tersebut.⁴²

Dengan kata lain nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut bersifat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan diskriptif dari pada nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai alamiah (universal). Oleh karena itu dalam masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan, contohnya hidup bersama pada masyarakat bebas, seperti didunia Barat (permissive society) yang menurut tata nilai akhlakul karimah, hal itu tidak bisa dibenarkan. Jelas nampak kepada kita bahwa sistem etika, dapat bersifat bebas (value free) khususnya nilai sacral dan oleh karena itu sistem etika seperti ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan hablum minallah.⁴³

Secara terminology pengertian etika dirumuskan dari definisi sebagai berikut: a) Lewis Mulford Adams, mengatakan bahwa etika ialah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tindak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya. b) Center V Good, mengatakan etika adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagai adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia, yang berkenaan dengan nilai kebaikan dan keburukan.

⁴² Abu Ahmadi & Noor Salimi, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, , hal. 201-202

⁴³ *Ibid*, hal. 201-202

c) Hamzah Ya'qub dalam bukunya Etika Islam mengatakan, Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh pikiran.⁴⁴

2) Moral

Kata “moral” berasal dari bahasa Latin “*mores*” kata jama’ dari “*mos*” berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa, artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu di suatu Negara. Moral Pancasila, artinya akhlak manusia dan masyarakat atau warga Negara di Indonesia yang bertitik tolak pada nilai-nilai pancasila yang dijabarkan dari lima sila dalam Pancasila, yaitu: a) Ketuhanan Yang Maha Esa, b) Kemanusiaan yang adil dan beradab, c) Persatuan Indonesia, d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, e) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁴⁵

“Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai, karena itu moral bukanlah suatu ilmu tetapi merupakan perbuatan manusia”.⁴⁶

⁴⁴ Zulmaizarna, *Akhlah Mulia Bagi Para Pemimpin*, Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009,hal. 10

⁴⁵ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,...hal. 29-30

⁴⁶ Zulmaizarna, *Akhlah Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 11

Secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Secara definisi ini, individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwujud ketika memenuhi atau tidak memenuhi standar moral.⁴⁷

Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam moralitas Islam, tujuan moralnya adalah mencapai keselamatan duniawi dan ukhrawi. Contohnya, moralitas yang berkaitan dengan pola makan yang dianjurkan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 168

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Q.S Al-Baqarah: 168).⁴⁸

Pengertian moral sama dengan akhlak karena secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moralitas manusia dibagi dua, yaitu: 1) moralitas yang baik dan 2) moralitas yang buruk. Perbedaan dari kedua konsep tersebut, yaitu akhlak dan moral terletak

⁴⁷ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, hal. 261

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,...hal. 25

pada standar atau rujukan normatif yang digunakan. Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan.⁴⁹

3) Kesusilaan dan kesopanan

Dalam kehidupan manusia dituntut untuk mempunyai aturan didalam hidunya. Didalam agama islam diperintahkan pula untuk beralaku sopan dan santun serta menjunjung tinggi nilai kesusilaan kepada sesama manusia dan lingkungan.

Kesusilaan berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari kata “su” berarti lebih baik, kata “sila” berarti prinsip (dasar) atau aturan hidup. Jadi perkataan kesusilaan adalah dasar-dasar aturan hidup yang baik. Poerwadinata didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dikatakan susila berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan. Kesopanan adalah bahasa Indonesia berasal dari kata “sopan” yang artinya tenang, beradab, baik dan halus (perkataan maupun perbuatan). Kedua perkataan ini, disamakan pengertiannya dalam bahasa Indonesia, untuk mengungkapkan perkataan dan perbuatan yang baik dan beradab. Hal ini menunjukkan bahwa kesusilaan bermaksud membimbing manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma-norma tata susila.⁵⁰

Jadi kesusilaan dan kesopan merupakan perilaku yang harus ada pada manusia sebagai wujud bahwa dirinya memiliki aturan yang baik didalam masyarakat. Kesusilaan dan kesopannan merupan ciri manusia yang berakhlak baik, yang mampu mengendalikan dirinya berinteraksi dengan sesama dan lingkungan.

4) Nilai

Dalam definisi yang disampaikan oleh Noor Syam, bahwa “nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut

⁴⁹ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,...hal. 33

⁵⁰ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 12

suatu jenis apresiasi atau minat”.⁵¹ Nilai secara umum biasanya dihubungkan dengan hal-hal yang positif sekalipun sebenarnya ada juga nilai negatif. Artinya sesuatu dikatakan bernilai jika sesuatu tersebut ada harganya atau ada manfaatnya dan sebaliknya, sesuatu dianggap tidak bernilai kalau tidak ada harganya atau tidak ada manfaatnya.

Nilai bersifat relatif karena sangat berkaitan dengan ruang dan waktu. Artinya suatu benda pada saat-saat tertentu dan ditempat tertentu dapat dikatakan bernilai karena dibutuhkan, akan tetapi ditempat dan kesempatan lain dianggap tidak bernilai, karena tidak dibutuhkan. Nilai juga memiliki sifat obyektif tetapi dapat juga bersifat subyektif. Obyektif dilihat dari sisi kegunaan dan manfaatnya secara umum. Sedang bersifat subyektif karena dikaitkan dengan orang yang menilai dan menggunakannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang baik, benar, berharga, indah, bermanfaat dan menyenangkan.

“Nilai merupakan suatu yang abstrak dan berhubungan dengan suatu yang seharusnya berlaku. Nilai berkaitan juga dengan penghargaan terhadap sesuatu.”⁵² Oleh karena itu dalam masalah yang sama dapat melahirkan penilaian yang berbeda antara beberapa orang. Dengan demikian dapat dikatakan fakta bersifat obyektif sedangkan nilai bersifat subyektif.

⁵¹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 124

⁵² Zulmaizarna, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hal. 12

Nilai dapat dianggap sebagai keharusan suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertindak laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.⁵³

Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. "Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat".⁵⁴ jika masyarakat menganggap suatu itu baik, maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal. Sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi.

5) Dasar Pendidikan Akhlak

"Akhlak merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari akidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul yang kemudian disampaikan kepada umatnya".⁵⁵ Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlaq

⁵³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hal. 29

⁵⁴ Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Manusia*, Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2012, hal. 247

⁵⁵ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,... hal. 20

yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu Q.S.

Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya :“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”. (Q.S. Al-A'raf: 199)⁵⁶

Ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan kepada peserta didik yaitu:

Pertama, menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya kepada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat. *Kedua*, menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama anak, anggota keluarga, dan orang lain. *Ketiga*, menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. Pendidikan akhlak dimulai dengan mendidik seorang anak agar mempunyai kemauan yang keras. Seseorang tidak akan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam segala situasi dan kondisi tanpa memiliki kemauan yang keras. Indikasi kemauan yang keras adalah berani menghadapi berbagai situasi kehidupan yang manis maupun yang getir. Kemudian teguh dan istiqomah terhadap nilai-nilai yang diyakini.⁵⁷ *Keempat*, Menanamkan perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, yakni dengan tidak banyak menghukum, mengahakimi, dan mengajar anak. Bila terpaksa menghukum, lakukanlah dengan seringan mungkin, itu pun dalam konteks mendidik, dan beritahu mereka bahwa perbuatannya itu tidak terpuji. Tujuan pendidikan akhlak adalah membangun pribadi berakhlak pada anak, diman kesadaran itu muncul dari dalam dirinya sendiri. *Kelima*, Membudayakan akhlak pada anak sehingga akan menjadi

⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Lubuk Agung, 1989, hal. 255.

⁵⁷ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, Jogjakarta: Ad-Dawa', 2006, hal 243

kebiasaan dan watak pada diri mereka. Jika akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka mereka tidak akan mampu melanggarnya, karena tidak mudah bagi seseorang melanggar kebiasaannya yang sudah berakar dan sudah menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan berakhlak baik terbentuk dalam waktu yang lama, maka akan lama pula untuk menghilangkannya. Jika pedoman akhlak sudah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjadi sistem dalam seluruh perilaku hidupnya, maka saat itu orang tersebut bergelar “Manusia berakhlak.”⁵⁸

6) Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara sederhana, istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵⁹

Pembelajaran erat kaitannya dengan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga fasilitator bagi peserta didik dalam mencapai cita-cita yang mereka inginkan yang terjadi di lembaga formal. Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik dengan guru dengan lingkungan sekolah, dimana sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik- teknik pembelajaran yang

⁵⁸ *Ibid.*, hal 244-245

⁵⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, ...hal.109-110

paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumberdaya manusia yang tersedia di sekolah.⁶⁰

Pembelajaran atau instruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Persoalannya adalah bagaimana agar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara optimal, sehingga dapat mencapai tujuan dan/atau menguasai kompetensi.

Oleh karena itu manakala ditemukan konsepsi “teaching”, maka esensi maknanya menjadi tidak berbeda, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nana Syaodih S, bahwa:

Pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*instruction*) secara konsep memiliki perbedaan, tetapi dalam tulisan ini dianggap sama. Baik pengajaran maupun pembelajaran merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa atau peserta didik belajar. Kegiatan atau upaya guru memegang peranan penting, sebab gurulah yang membuat perencanaan, persiapan bahan, sumber, alat, dan faktor pendukung pembelajaran lainnya, serta memberikan sejumlah pelayanan dan perlakuan kepada siswa.⁶¹

Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Teladan disini bukan berarti bahwa guru menjadi manusia sempurna yang tidak pernah salah. Guru adalah “ manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Tetapi, guru harus berusaha

⁶⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta : Teras, 2007 ,hal 7

⁶¹ Didi Supriadi & Dedi Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 9

menghindari perbuatan tercela yang akan menjatuhkan harga dirinya”.⁶²

Dalam pembelajaran peran guru sangatlah penting, guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (*awareness*), keyakinan (*belief*), kedisiplinan (*discipline*) dan tanggung jawab (*responsibility*) secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa siswa optimal, baik fisik maupun psikis. “ Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan tercapainya nilai-nilai baru”.⁶³

Baik atau efektif tidaknya pembelajaran yang dilakukan guru, sangat bergantung pada efektif tidaknya proses atau usaha yang dilakukan siswa. Pembelajaran (dari guru) baik atau efektif bila menyebabkan siswa belajar secara efektif pula. Pembelajaran tidak sekedar memberikan pengetahuan, teori-teori, konsep-konsep, akan tetapi lebih dari itu. Pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didik, baik piker (mental-intelektual), emosional, sosial, nilai moral, ekonomikal, spiritual, dan kultural.

⁶² Siatatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi*, Jogjakarta: Diva Press, 2014, hal. 29

⁶³ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hal. 106-154

Dalam hal pembelajaran yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, terdapat pula pembelajaran emosional, sistem pembelajaran ini berpijak pada dasar pikiran tentang kebutuhan manusia.

Sistem pembelajaran emosional (otak) menentukan individualitas seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, belajar, berperilaku, dan mencerminkan keadaannya. Persoalan yang harus menjadi perhatian adalah pentingnya menjaga agar tidak masuk hal-hal negatif yang akan memengaruhi suasana emosi seseorang (siswa/peserta didik), karena emosi negative pasti dapat menghambat prestasi akademis, sementara emosi positif dapat meningkatkan perolehan pengetahuan dan keterampilan.⁶⁴

7) Hubungan Akidah dan Akhlak

Akidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Akhlak mendapatkan perhatian istimewa dalam akidah islam. Dalam hadits, beliau bersabda “Akhlak mulia adalah setengah dari agama”. Salah seorang sahabat bertanya kepada beliau, “Anugerah apakah yang paling utama yang diberikan kepada seorang muslim?” Beliau menjawab, “Akhlak yang mulia.”

Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlak. Menurut teori ini, agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban (taklif) diatas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, tidak mengutarakan wejangan-wejangan akhlak semata

⁶⁴ Didi Supriadie & Dedi Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran, ...* hal. 9-15

tanpa dibebani rasa tanggung jawab. Bahkan agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama tersusun dari keyakinan (akidah) dan perilaku. Akhlak mencerminkan perilaku tersebut.

Seseorang datang kepada Rasulullah SAW. dari arah muka dan bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah agama itu?” Rasulullah SAW. menjawab, “akhlak mulia”. Kemudian, laki-laki itu mendatangi beliau dari arah kiri dan bertanya, “Apakah agama itu?” Beliau menjawab, “Akhlak yang mulia” lalu, laki-laki itu mendatangi beliau dari arah kanan dan bertanya, “Apakah agama itu?” “Akhlak mulia”, jawab beliau untuk ketiga kalinya. Akhirnya, laki-laki itu mendatangi beliau dari arah belakang dan bertanya, “Apakah agama itu?” Rasulullah SAW. menoleh kepadanya dan bersabda, “Apakah kau tidak memahami agama? Agama adalah hendaknya engkau jangan suka marah.”

Oleh karena itu, akhlak dalam pandangan Islam harus berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Jadi, iman yang sempurna itu adalah iman yang dipraktikkan.⁶⁵

Dengan demikian, jelaslah bahwa akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Sebagai contoh, seorang yang

⁶⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, ... hal.201-203

beriman akan merasa malu untuk kejahatan. Karena seperti ditegaskan oleh Nabi sendiri bahwa malu itu merupakan cabang dari keimanan. Sebaliknya, akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Walaupun akhlak tersebut kalau dilihat secara kasat mata kelihatan baik, jika titik tolaknya bukan karena iman, hal itu tidak mendapatkan penilaian disisi Allah.

Hubungan antara akidah dan akhlak ini tercermin dalam pernyataan Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh dari Abu Hurairah r.a :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ

إِيمَانًا تَأَحْسِنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذی)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda, orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya." (H.R. At-Tirmidzi).⁶⁶

Islam tidak hanya mengajarkan perlunya akhlak bagi kehidupan manusia. Lebih dari itu, akhla dikaitkan dengan keyakinan (akidah). Dengan demikian, akhlak memiliki kekuatan. Karena akan berpulang pada asal yang kekal, yaitu Allah. Oleh karena itu, akhlak memiliki tempat yang khusus dalam Islam.⁶⁷

3. Strategi Guru dalam Membentuk Akhlak Terpuji

Menurut Roestuyah. N.K. dalam Syaiful Djamarah, guru harus memiliki usaha anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 203

⁶⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011, hal. 237

pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki usaha itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyjian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah usaha pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁶⁸

Strategi mencapai tujuan pendidikan diperlukan alat pendidikan yang dapat memperlancar proses pendidikan, yang dimaksud dengan alat disini adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan, bisa berupa tingkah laku perbuatan (teladan), anjuran atau perintah, larangan dan hukuman. Adapun strategi yang efektif dalam membentuk akhlak terpuji siswa antara lain sebagai berikut:

1) Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus an menjadi perumpamaan dinamis menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus Rasulullah saw untuk menjelaskan berbagai syariat. Demikian pula seorang anak dalam proses pendidikannya memerlukan sosok teladan yang dapat dijadikan panutan ke arah yang baik untuk kelanjutan hidupnya. Seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010, hal.74.

diaplikasikan.⁶⁹ Tidak dapat disangsikan lagi dengan memberikan contoh-contoh perbuatan (teladan) sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah saw akan lebih bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman, serta ingatan.⁷⁰

Pendidikan dalam membentuk akhlak terpuji siswa alangkah baiknya dengan kedudukan kisah sangat penting dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya di bidang akhlak, keimanan dan lain-lain.⁷¹

2) Nasihat

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban, selaku kaum muslimin seperti tertera dalam Q.S Al-Ashr 103:3, yaitu agar senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al Ashr 103:3).

Supaya nasihat dapat terlaksana dengan baik maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: (a)Gunakan

⁶⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Mujtama (Pendidikan Islam di Rumah; Sekolah, dan Masyarakat)* terj. Shihabudin, Jakarta: Gema Insani 1995.hal. 84.

⁷⁰ Abd al-Fattah Abu Ghudah, *Al-Rasul al-Mu'allim s.a.w wa Asalibil fi al-Ta'lim:40 Strategi Pembelajaran Rasulullah* terj. Sumedi dan R Umi Baroroh, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2005, hal. 59.

⁷¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 264.

kata dan bahasa yang baik dan benar serta mudah dipahami. (b) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya. (c) Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkahlaku kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasihati. (d) Perhatikan saat yang tepat memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati atau dinasihati sedang marah. (e) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain apabila dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah). (f) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa perlu memberi nasihat. (g) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang shalih.⁷²

3) Pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.⁷³

Dalam kaitannya dengan pembiasaan membentuk akhlak terpuji, melalui cara membiasakan contohnya: shalat wajib berjamaah yaitu

⁷² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2005, hal.20.

⁷³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press 2002, hal. 110.

shalat dhuhur berjamaah di lingkungan sekolah, shalat sunnah berjamaah yaitu shalat dhuha berjamaah di lingkungan sekolah, infaq setiap satu kali dalam seminggu, bertanggungjawab misalnya bertanggungjawab atas pekerjaan rumah dalam mata pelajaran. Dengan kebiasaan tersebut di atas dapat diharapkan mengalami proses pembiasaan dan akhirnya kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Pembiasaan akan lebih efektif bila tanpa diiringi dengan keteladanan dari orang-orang sekitarnya, khususnya keteladanan dari orang tuanya dan guru. Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan hendaknya diterapkan dalam waktu bersamaan sehingga peserta didik menyadari bahwa kebiasaan yang harus dilakukan itu telah sesuai dengan pola tingkah laku orang-orang disekitarnya.

4) Pemberian Hadiah dan Hukuman

Relevansi hukuman dan hadiah hendaknya dilihat ke arah tabiat atau sifat dasar, manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka hal ini akan mengacu pada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Hukuman dan hadiah kirannya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon khusus tertentu. Penekanan-penekanan yang lebih besar hendaknya diberikan disini kepada hukuman karena perbuatan yang sangat bertentangan, namun hukuman hendaknya menjadi pijakan awal yang tidak akan diberikan kecuali ganjaran telah gagal membawa hasil yang diinginkan. Hukuman hanya boleh diberikan bila anak melakukan

kesalahan dengan sengaja.⁷⁴ Berapapun usia anak, dalam memberikan hukuman harus disesuaikan dengan usia anak di dalam mendidiknya.⁷⁵ Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila yang dihukum sudah memperbaiki perilkannya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.⁷⁶ Hukuman hanya boleh diberikan bila anak melakukan kesalahan dengan sengaja. Berapapun usia anak, dalam memberikan hukuman harus disesuaikan dengan usia anak di dalam mendidiknya.⁷⁷

Pemberian hadiah dan hukuman akan berhasil dengan baik apabila pemberian hadiah dan hukuman tersebut sesuai dengan apa yang mereka lakukan atau mereka hiraukan atau setaraf dengan perkembangan mereka. Namun apabila pemberian hadiah dan hukuman tersebut tidak sesuai dengan perkembangannya, justru merusak psikologi anak. Mereka akan merasa takut, menarik diri atau mungkin akan lebih bersikap agresif karena merasa bahwa hukuman tersebut amat memberatkan bahkan di luar kemampuan mereka.⁷⁸

5) Tanya Jawab dan Dialog

Pendidikan dalam membentuk akhlak terpuji siswa, tanya jawab dan dialog digunakan dalam rangka untuk memberikan penjelasan

⁷⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory a Qurqnic Outlook:Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an terj. Arifin dan Zainudin*, Jakarta:Rineka Cipta, 2007, hal. 221.

⁷⁵Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak:Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini*, Jakarta:Edsa Mahkota, 2006, hal. 71.

⁷⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakaya 2005, hal. 22.

⁷⁷ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak:Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini, ...*, hal. 71.

⁷⁸ Suraji dan Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks, ...*, hal. 177.

kepada anak mengenai akhlak terpuji misalnya tablighh, shidiq, amanah, fathanah, tanggungjawab, jujur dan menghindari akhlak tecela. Kesemuanya itu hendaknya dimodifikasi dalam suatu tanya jawab dan dialog agar anak lebih terdorong untuk lebih aktif, kritis dan tidak jenuh. Tanya jawab dan dialog dipergunakan untuk mengarahkan proses berfikir anak, mengevaluasi seberapa jauh pengetahuan dan perhatian anak.

Dalam penerapan tanya jawab dan dialog, hendaknya guru memahami benar psikologi peserta didik dan cara berfikir peserta didik agar peserta didik dapat menangkap pesan yang disampaikan dan terhindar dari kesalahpahaman dalam pembicaraan keduanya. Tanya jawab dan dialog ini akan lebih efektif apabila guru tidak memahami benar kondisi psikologi peserta didik. Oleh karena itu, guru hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan jawaban kepada peserta didik atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

4. Tinjauan tentang Strategi Guru dalam Membentuk Akhlak Terpuji Siswa

1) Strategi Guru Melalui Pembelajaran

Jika direnungkan, rasanya tidak ada kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar dan dalam keadaan normal, dilaksanakan tanpa melalui usaha atau persiapan khusus. Sebab disadari atau tidak disadari, mereka akan selalu memikirkan dan merencanakan terlebih dahulu. Akan dipikirkan prosedur mana yang akan ditempuh dan bahan atau alat apa

yang akan dipakai, yang pada akhirnya akan terjadi keputusan inilah yang ditempuh dan dilaksanakan.

Demikian pula dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, setiap guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas, disadari atau tidak, akan memilih usaha tertentu agar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada seorangpun guru yang tidak mengharapkan demikian, karena setiap individu guru masih mempunyai nurani yang peka terhadap anak didiknya. Tidak ada guru yang menginginkan kondisi pembelajaran yang kacau dengan hasil yang jelek. Setiap guru pasti akan mempersiapkan usaha pembelajaran yang matang dan tepat, karena memang setiap guru merasakan dan menyadari bahwa tugasnya sebagai pendidik dan pengajar adalah tugas mulia, penuh dengan amal kebajikan dan kalimat thoyibah, sehingga setiap ucapan dan perilakunya akan diteladani oleh seluruh siswanya. Guru adalah profesi orang kaya dengan amal shaleh, penuh dengan ilmu yang bermanfaat, sehingga mereka akan termasuk ke dalam golongan orang-orang beruntung karena mempunyai bekal yang banyak jumlahnya untuk berjumpa kelak dengan Tuhannya di kala hisab.

Dari uraian di atas, pengertian usaha dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan

pembelajaran dengan lancar dan tujuannya yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal.⁷⁹

2) Strategi Guru Melalui Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah 1) Lazim atau umum, 2) seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "fe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu / seseorang menjadi terbiasa.

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.⁸⁰

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan

⁷⁹Eman Suherman, dkk, *Common Text Book (Edisi Revisi): Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer: Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Bandung: JICA, 2003, hal. 5.

⁸⁰ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 58.

tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat- sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit.

3) Strategi Guru Melalui Penguatan

Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasi oleh seorang guru. Penguatan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Penguatan harus diberikan secara tepat waktu dan tepat sasaran serta sesuai dengan

kebutuhan sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa, baik yang menjadi sasaran maupun teman-temannya. Djamarah mengatakan bahwa perubahan tingkah laku siswa dapat dilakukan dengan penguatan. Selain itu, J. Bruner dalam Slameto menyatakan bahwa dalam belajar guru harus memberi reinforcement dan umpan balik (feedback) yang optimal pada saat siswa menemukan jawabannya. Hal ini berarti, pemberian penguatan sangat penting dalam kegiatan belajar siswa.

Hasibuan dan Moedjiono mengatakan “memberikan penguatan diartikan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali”. Berdasarkan pendapat mengenai pengertian penguatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah segala bentuk respon, baik verbal maupun nonverbal terhadap suatu tingkah laku siswa yang bertujuan untuk meningkatkan/mengurangi kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Ada dua respon dalam penguatan yaitu respon positif dan negatif. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik frekuensinya akan berulang dan bertambah. Sedangkan, respon negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik frekuensinya berkurang atau hilang.

Usman dalam bukunya, membagi komponen pemberian penguatan menjadi dua yaitu penguatan verbal dan non verbal. Penguatan verbal biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus,

bagus sekali, betul, pintar, ya, seratus buat kamu dan lain-lain. Sedangkan penguatan non verbal meliputi: a). Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, acungan jempol, dan lain-lain. b). Penguatan pendekatan, guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, dan sebagainya. c). Penguatan dengan sentuhan (*contact*), guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk bahu, berjabat tangan, dan lain-lain. Penggunaan harus dipertimbangkan sesuai usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat. d). Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi siswa sebagai penguatan. e). Penguatan berupa simbol atau benda, penguatan dilakukan dengan menggunakan berbagai simbol seperti kartu bergambar, bintang, plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. f). Penguatan tak penuh (*partial*), diberikan apabila siswa memberi jawaban hanya sebagian yang benar. Dalam kondisi ini, guru tidak boleh langsung menyalahkan siswa, tetapi sebaiknya memberikan penguatan tak penuh. Misalnya “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih dapat disempurnakan”, sehingga siswa tersebut mengetahui jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk

menyempurnakannya.⁸¹

Berdasarkan teori tersebut, komponen penguatan ada dua yaitu penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal yaitu ungkapan atau ucapan berupa kata-kata ataupun kalimat pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Penguatan nonverbal berupa gerakan isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, pemberian simbol/tanda/benda. Pemberian penguatan dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk perhatian guru terhadap siswa. Seorang guru harus mengetahui jenis-jenis penguatan yang akan diberikan kepada siswa agar di dalam proses belajar mengajar siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang nantinya diperoleh siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini menyajikan hasil temuan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

Afifah, 2016, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)*, temuan penelitian: penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa, guru memiliki strategi

⁸¹ *Ibid*, hal. 81.

khusus dengan cara mengaplikasikan perannya sebagai pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembaharu, model dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke keseluruhan mata pelajaran, ke dalam kehidupan sehari-hari, ke dalam program sekolah, dan membangun kerjasama antar sekolah dengan orangtua siswa. Pada proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Perbedaan penelitian ini memiliki tujuan pertama, mendiskripsikan nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru PAI pada siswa SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya. Kedua, mendiskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru PAI pada siswa SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya. Ketiga, mendiskripsikan proses internalisasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru PAI pada siswa SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya.⁸²

Muhammad Ihwan, 2015, *Peran Guru PAI dalam Merevolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter siswa di SMP N 1 Yogyakarta melakukan beberapa strategi yaitu pertama, mengajarkan dan memberikan pemahaman tentang kebaikan, keadilan kedua guru sebagai suri tauladan sekaligus sebagai pengasuh dan pembimbing, ketiga menentukan prioritas karakter, keempat praksi prioritas refleksi dan refeksi yaitu pendalaman untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter

⁸² Afifah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo dan SDIT Ghilmani Surabaya)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

peran revolusi mental guru adapun dampak dari revolusi mental pendidikan tersebut terhadap karakter siswa memiliki dampak yang cukup baik, dari segi pengetahuan, perasaan dan tindakan yang mencerminkan karakter baik dalam kesehariannya. Adapun nilai-nilai karakter yang dimiliki religious, tanggungjawab, jujur, kreatif, demokrasi, disiplin, mandiri, toleransi, kerja keras, cinta kebersihan / peduli lingkungan, sopan santun SMP N 1 Yogyakarta dalam pembentukan karakter adalah sesuai antara karakter yang ditanamkan dengan indikator keberhasilan karakter dari gejala atau fakta hasil observasi, bentuk keteladanan pembiasaan pengetahuan keterlibatan orangtua dan masyarakat kunci keberhasilan penanaman karakter. Perbedaan penelitian ini memiliki tujuan pertama mengetahui peran guru PAI dalam revolusi mental di SMP N 1 Yogyakarta, kedua mengetahui strateg PAI dalam dalam revolusi mental siswa dalam perspektif Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta, ketiga menemukan faktor pendukung dan penghambat revolusi mental dalam perspektif Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta.⁸³

Rizal Sholihuddin, 2015, *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi)*, temuan penelitian: pertama, strategi guru PAI dalam mengimplementasikan shalat fardhu berjamaah dan shalat sunnah untuk mewujudkan budaya religious, kedua strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius, ketiga, strategi guru PAI dalam mengimplementasikan busana muslim untuk mewujudkan budaya religius, keempat faktor penghambat dalam

⁸³ Muhammad Ihwan, *Peran Guru PAI dalam Merevolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMP N 1 Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

mengimplementasikan budaya religius adalah kesadaran siswa yang masih kurang, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki dan keteladanan guru yang masih kurang artinya kurangnya kerjasama antar guru untuk mewujudkan budaya religius masih kurang. Perbedaan penelitian ini memiliki tujuan pertama, mengetahui strategi guru PAI dalam mengimplementasikan sholat fardhu berjamaah dan sunnah guna mewujudkan budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi, kedua mengetahui strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir guna mewujudkan budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi, ketiga, mengetahui strategi guru PAI dalam mengimplementasikan aturan berbusana muslim guna mewujudkan budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi, keempat, mengetahui hambatan-hambatan dalam implementasi budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi, kelima mengetahui strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius yang merupakan cerminan dari ibadah shalat, dzikir, dan busana muslim di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi.⁸⁴

Danil Abrar Sulthani, 2015, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta*, temuan penelitian strategi pembelajaran yang diterapkan di SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta adalah memilih dan menggabungkan beberapa strategi pembelajaran seperti; strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran melalui pengalaman dan strategi pembelajaran mandiri. Strategi pembelajaran tersebut merupakan salah satu

⁸⁴ Rizal Sholihuddin, *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi*, Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2015.

faktor keberhasilan pembelajaran di sekolah, secara khusus pelajaran agama Islam. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran di SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta agar meningkatkan kualitasnya, dan guru PAI melakukan pengembangan strategi pembelajaran secara variatif dengan orientasi keberhasilan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸⁵

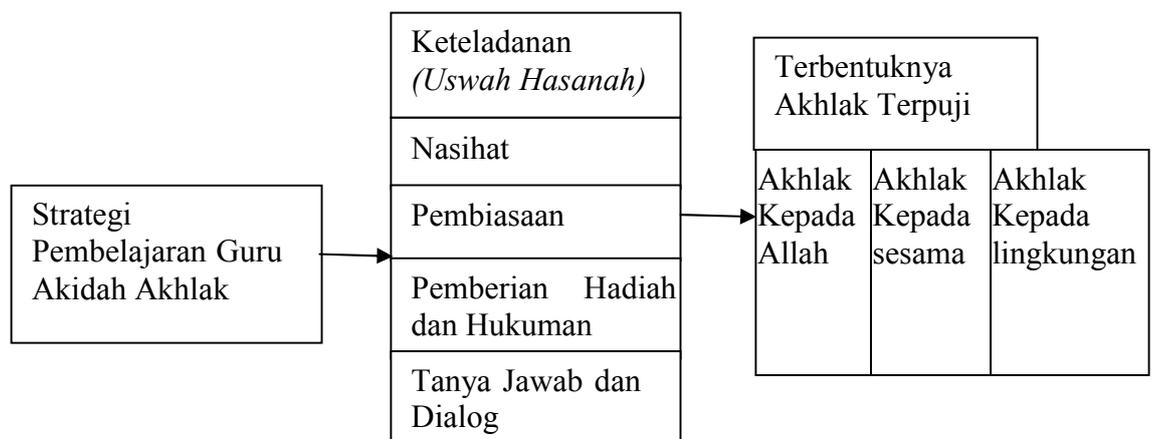
Uswatun Hasanah, 2018, *Strategi Pembelajaran PAI di Majelis Taklim sebagai Upaya Pencegahan KDRT bagi Perempuan (Studi Multi Kasus di Badan Kontak Majelis Taklim)*, temuan penelitian tindak KDRT dapat ditanggulangi dengan pembelajaran masyarakat menggunakan konsep pendidikan orang dewasa (*andragogi*) dan strategi pembelajaran *ekspositori* dan *groups learning*, yang mengkombinasikan strategi pembelajaran berpusat pada guru dan sistem kelompok. Pengembangan model kegiatannya selain pengajian seperti pelatihan, penyuluhan, seminar, perlombaan, dan lain-lain. Majelis taklim ini memberikan bekal pengetahuan yang luas, aplikatif, dan bercirikan Islam. Program-program kegiatannya disusun secara terstruktur dan terencana oleh masing-masing bidang yang saling bersinergi untuk pembinaan masyarakat, khususnya pencegahan tindak KDRT melalui pembinaan ketahanan keluarga kepada jama'ah baik sebelum atau selama pernikahannya. Pembelajaran di BKMT terlaksana efektif dengan memaksimalkan berbagai media, baik secara *online* maupun *offline* (langsung). Pemanfaatan media tersebut mendukung penanganan tindak KDRT oleh pihak BKMT yang berwenang dalam menjalankan tugasnya sebagai mediator. Dengan prinsip

⁸⁵Danil Abrar Sulthani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta (Studi Multi Kasus di SMA Islam Al-Azhar 1 Jakarta)*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015.

damai dan kekeluargaan, BKMT dapat mengevaluasi kegiatannya melalui laporan pengaduan langsung masyarakat (jama'ah) dan rapat evaluasi bersama. Oleh karena itu, pembelajaran di BKMT memberikan implikasi positif kepada masyarakat (jama'ah), yang dibuktikan melalui kepercayaan masyarakat dalam berbagai hal, terutama permasalahan yang berhubungan dengan rumah tangga seperti KDRT.⁸⁶

C. Paradigma Penelitian

Strategi guru akidah akhlak merupakan cara guru akidah akhlak untuk mencapai suatu maksud tertentu. Maksud tertentu tersebut ialah tujuan pembelajaran. Dimana setiap pembelajaran yang dipergunakan oleh seluruh guru tentunya mempunyai maksud serta tujuan. Penggunaan usaha melalui pembelajaran dapat menumbuhkan pengertian akidah akhlak. Penggunaan usaha melalui pembiasaan dapat menumbuhkan perilaku akidah akhlak. Penggunaan usaha melalui penguatan dapat menumbuhkan sebab-akibat dari perilaku akidah akhlak.



⁸⁶Uswatun Hasanah, *Strategi Pembelajaran PAI di Majelis Taklim sebagai Upaya Pencegahan KDRT bagi Perempuan (Studi Multi Kasus di Badan Kontak Majelis Taklim)*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.

Strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak terpuji yakni membentuk Akhlak kepada Allah, membentuk Akhlak kepada sesama, dan membentuk Akhlak kepada lingkungan melalui keteladanan (uswah hasanah), nasehat, pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman dan tanya jawab dan dialog.